

KONSEP AKHLAQ SEBAGAI PENGGERAK DALAM ISLAM

Asmuni

*(Dosen Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah-Yayasan Pendidikan Islam
STIT- YPI Lahat)*

Abstrak: Akhlak ialah suatu yang telah meresap dalam jiwa dan menjadi kepribadian hingga dari situ timbullah berbagai macam perbuatan dengan cara spontan dan mudah tanpa dibuat-buat dan tanpa memerlukan pemikiran. Pada dasarnya akhlak bersumber pada nilai-nilai syariat Islam. Ruang lingkup akhlak meliputi akhlak kepada Allah, akhlak kepada manusia, serta akhlak kepada alam semesta.

Dari sisi penyerapan makna Akhlak juga dapat menimbulkan perkembangan makna yakni etika dan moral. Walaupun perbedaan ketiganya dapat dilihat dari dasar penentuan atau standar ukuran baik dan buruk yang digunakannya. Sedangkan standar baik dan buruk akhlak berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah Rasul, sedangkan moral dan etika berdasarkan adat istiadat atau kesepakatan yang dibuat oleh suatu masyarakat jika masyarakat menganggap suatu perbuatan itu baik maka baik pulalah nilai perbuatan itu. Dengan demikian standar nilai moral dan etika bersifat lokal dan temporal, sedangkan standar akhlak bersifat universal dan abadi.

Islam merupakan ajaran yang datang langsung dari wahyu Allah SWT. yang diturunkan melalui Malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad, yang telah membawa aturan-aturan yang komprehensif untuk seluruh umat manusia. Dan yang menjadi dasar manusia untuk meningkatnya kualitas iman harus dibuktikan dengan akhlak yang baik terhadap siapa pun tidak terkecuali kepada sang Kholik.

Secara umum dapat dikatakan bahwa akhlak yang baik pada dasarnya adalah akumulasi dari aqidah dan syari'at yang bersatu secara utuh dalam diri seseorang. Apabila aqidah telah mendorong pelaksanaan syari'at akan lahir akhlak yang baik, atau dengan kata lain akhlak merupakan perilaku yang tampak apabila syari'at Islam telah dilaksanakan berdasarkan aqidah.

Kata Kunci: Akhlak, Etika dan Islam

Pendahuluan

Apabila kita membicarakan tentang akhlak dari tataran konsep akan menemukan perbedaan yang sangat mendasar antara akhlak, etika dan moral.

Membahas tentang akhlak berarti kita akan menelaah siapa yang menjadi patokan atau landasan atau contoh sebagai suri tauladan yang baik bagi semua orang yang ada di bumi ini. Tentunya, Tuhan Yang Maha Esa (Allah SWT), menciptakan manusia ada tuntutan dan tuntunan sehingga adanya relevansi antara

keduanya. Sedangkan yang dimaksud adalah salah seorang utusan yang kredibel dan kapabel, serta berkompeten dan memiliki nilai perbedaan yang lebih baik dari sisi *dhohiriyah* maupun *bathiniyah*, dibandingkan makhluk-makhluk lainnya, yakni Nabi dan Rasul-Nya. Nabi dan Rasul adalah salah seorang refresentasi Tuhan Yang Maha Esa (Allah SWT)., untuk membawa nilai-nilai kebenaran yang hakiki (ketauhidan) yang di implementasikan dalam bentuk nilai-nilai kesosialan dan *'ubudiyah*.

Rasulullah SAW., merupakan contoh yang paling tinggi di tengah-tengah para sahabatnya dalam hal budi pekerti yang beliau perintahkan. Beliau menyemaikan budi pekerti yang sangat tinggi dalam diri para sahabatnya dengan tindakannya, sebelum menanamkannya dengan perkataan yang penuh dengan hikmah dan nasehatnya (Malik, 2004: 11).

Akhlaq mulia adalah salah satu sifat para Nabi dan orang-orang shaleh. Dan dengannya pula manusia menjadi lebih tinggi derajat serta kedudukannya. Allah SWT., telah mensifati Nabi dan Rasul-Nya dengan satu ayat yang menghimpun semua kebaikan akhlaq dan budi pekerti. Sebagaimana Allah SWT., berfirman:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ۚ

Artinya : “Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung” (Qs. Al-Qalam: 4).

Akhlaq yang mulia menimbulkan kecintaan dan kasih sayang. Sedangkan perilaku yang buruk mengakibatkan kebencian dan kedengkian. Budi pekerti yang mulia memberikan pengaruh yang sangat jelas sekali bagi orang yang menjalankannya dalam kehidupannya di dunia maupun di akhirat (Malik, 2004: 3-4).

Sejarah agama menunjukkan bahwa kebahagiaan yang ingin dicapai dengan menjalankan syari'at agama itu hanya dapat terlaksana dengan adanya akhlaq yang baik. Kepercayaan yang hanya berbentuk pengetahuan tentang keesaan Tuhan, ibadah yang dilakukan hanya sebagai formalitas belaka, muamalah yang hanya merupakan peraturan yang tertuang dalam kitab saja, semua itu bukanlah merupakan jaminan untuk tercapainya kebahagiaan tersebut.

Timbulnya kesadaran akhlak dan pendirian manusia terhadap-Nya adalah pangkalan yang menentukan corak hidup manusia. Akhlak, atau moral, atau susila adalah pola tindakan yang didasarkan atas nilai mutlak kebaikan. Hidup susila dan tiap-tiap perbuatan susila adalah jawaban yang tepat terhadap kesadaran akhlak, sebaliknya hidup yang tidak bersusila dan tiap-tiap pelanggaran kesusilaan adalah menentang kesadaran itu.

Kesadaran akhlak adalah kesadaran manusia tentang dirinya sendiri, dimana manusia melihat atau merasakan diri sendiri sebagai berhadapan dengan baik dan buruk. Disitulah membedakan halal dan haram, hak dan bathil, boleh dan tidak boleh dilakukan, meskipun dia bisa melakukan. Itulah hal yang khusus manusiawi. Dalam dunia hewan tidak ada yang baik dan buruk ataupun atau patut atau tidak patut, karena hanya manusialah yang mengerti dirinya sendiri, hanya manusialah yang sebagai subyek menginsafi bahwa dia berhadapan pada perbuatannya itu, sebelum, selama dan sesudah pekerjaan itu dilakukan. Sehingga sebagai subjek yang mengalami perbuatannya dia bisa dimintai pertanggungjawabannya atas perbuatannya itu.

Perbedaan Etika, Moral dan Akhlak

Pengertian Etika

Kata “Etika” dalam bahasa Indonesia, diambil dari bahasa Yunani “*Ethos*” yang maknanya adalah watak kesusilaan atau adat (Zubair, 1987: 13). Dalam kamus bahasa Indonesia, bahwa etika dapat diartikan ilmu pengetahuan tentang azaz-azaz moral. Dari pengertian kebahasaan ini terlihat bahwa etika berhubungan dengan upaya menentukan tingkah laku manusia.

Selain di atas, ada juga definisi lain tentang etika berdasarkan istilah menurut dari beberapa ahli, diantaranya:

- Menurut Profesor Robert Salomon dalam Abu Bakar, etika dapat dikelompokkan menjadi dua definisi: “Etika merupakan karakter individu, dalam hal ini termasuk bahwa orang yang beretika adalah orang yang baik. Pengertian ini disebut pemahaman manusia sebagai individu yang beretika. Etika merupakan hukum sosial. Etika merupakan hukum yang mengatur, mengendalikan serta membatasi perilaku manusia”.

- Menurut para ulama'dalam Abu Bakar, etika adalah ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia, menyatakan tujuan yang harus dituju oleh manusia di dalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang seharusnya diperbuat (Bakar, 2003: th.).

Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa etika berhubungan dengan empat hal sebagai berikut: *Pertama*, dilihat dari segi objek pembahasannya, etika berupaya membahas perbuatan yang dilakukan oleh manusia. *Kedua*, dilihat dari segi sumbernya, etika bersumber pada akal pikiran atau filsafat. Sebagai hasil pemikiran, maka etika tidak bersifat mutlak, absolute dan tidak pula universal. Ia terbatas, dapat berubah, memiliki kekurangan, kelebihan dan sebagainya. Selain itu, etika juga memanfaatkan berbagai ilmu yang membahas perilaku manusia seperti ilmu antropologi, psikologi, sosiologi, ilmu politik, ilmu ekonomi dan sebagainya. *Ketiga*, dilihat dari segi fungsinya, etika berfungsi sebagai penilai, penentu dan penetap terhadap sesuatu perbuatan yang dilakukan oleh manusia, yaitu apakah perbuatan tersebut akan dinilai baik, buruk, mulia, terhormat, hina dan sebagainya. Dengan demikian etika lebih berperan sebagai konseptor terhadap sejumlah perilaku yang dilaksanakan oleh manusia. Etika lebih mengacu kepada pengkajian sistem nilai-nilai yang ada. Dan *Keempat*, dilihat dari segi sifatnya, etika bersifat relative yakni dapat berubah-ubah sesuai dengan tuntutan zaman.

Pengertian Moral

Secara kebahasaan perkataan moral berasal dari ungkapan bahasa latin "*Mores*" yang merupakan bentuk jamak dari perkataan "*Mos*" yang berarti adat kebiasaan. Dalam kamus umum bahasa Indonesia dikatakan bahwa moral adalah penentuan baik buruk terhadap perbuatan dan kelakuan. Sedangkan moral berdasarkan kamus ilmiah populer bahwa moral adalah kesusilaan, atau budi pekerti (Hasan, dkk., tt.: 158). Istilah moral biasanya dipergunakan untuk menentukan batas-batas suatu perbuatan, kelakuan, sifat dan perangai dinyatakan benar, salah, baik, buruk, layak atau tidak layak, patut maupun tidak patut. Moral dalam istilah dipahami juga sebagai:

1. Prinsip hidup yang berkenaan dengan benar dan salah, baik dan buruk.

2. Kemampuan untuk memahami perbedaan benar dan salah.
3. Ajaran atau gambaran tentang tingkah laku yang baik.

Moral ialah tingkah laku yang telah ditentukan oleh etika. Tingkah laku yang telah ditentukan oleh etika sama ada baik atau buruk dinamakan moral. Moral terbagi menjadi dua yaitu :

- a. Baik: segala tingkah laku yang dikenal pasti oleh etika sebagai baik
- b. Buruk: tingkah laku yang dikenal pasti oleh etika sebagai buruk.

Moral juga diartikan sebagai ajaran baik dan buruk perbuatan dan kelakuan, akhlak, kewajiban, dan sebagainya. Dalam moral didiatur segala perbuatan yang dinilai baik dan perlu dilakukan, dan suatu perbuatan yang dinilai tidak baik dan perlu dihindari. Moral berkaitan dengan kemampuan untuk membedakan antara perbuatan yang baik dan perbuatan yang salah.

Dengan demikian, moral merupakan kendali dalam bertingkah laku. Moral dapat diukur secara subyektif dan obyektif. Kata hati atau hati nurani memberikan ukuran yang subyektif, adapun norma memberikan ukuran yang obyektif. Apabila hati nurani ingin membisikan sesuatu yang benar, maka norma akan membantu mencari kebaikan moral. Kemoralan merupakan sesuatu yang berkait dengan peraturan-peraturan masyarakat yang diwujudkan di luar kawalan individu.

Dorothy Emmet (1979) mengatakan bahwa manusia bergantung kepada tata susila, adat, kebiasaan masyarakat dan agama untuk membantu menilai tingkahlaku seseorang. Moral berkaitan dengan moralitas. Moralitas adalah sopan santun, segala sesuatu yang berhubungan dengan etiket atau sopan santun. Moralitas adalah pedoman yang dimiliki individu atau kelompok mengenai apa yang benar dan salah berdasarkan standar moral. Moralitas dapat berasal dari sumber tradisi atau adat, agama atau sebuah _esame_y atau gabungan dari beberapa sumber. Standar moral ialah standar yang berkaitan dengan persoalan yang dianggap mempunyai konsekuensi serius, didasarkan pada penalaran yang baik bukan otoritas kekuasaan, melebihi kepentingan sendiri, tidak memihak dan pelanggaran diasosiasikan dengan perasaan bersalah, malu, menyesal, dan lain-lain.¹

¹ <http://grms.multiply.com/journal/item/26>

Pengertian Akhlak

Ada dua pendekatan yang dapat digunakan untuk mendefinisikan akhlak, yaitu pendekatan linguistic (kebahasaan), dan pendekatan terminologik (peristilahan).

Dari sudut kebahasaan, akhlak berasal dari bahasa arab, yaitu isim mashdar (bentuk infinitive) dari kata *al-akhlaqa*, *yukhliq*, *ikhlaqan*, sesuai timbangan (wazan) tsulasi majid *af'ala*, *yuf'ilu*, *if'alan* yang berarti *al-sajiyah* (perangai), *at-thobi'ah* (kelakuan, tabiat, watak dasar), *al-adat* (kebiasaan, kelaziman), *al-maru'ah* (peradaban yang baik) dan *al-din* (agama). Namun akar kata akhlak dari *akhlaqa* sebagai mana tersebut di atas tampaknya kurang pas, sebab isim masdar dari kata *akhlaqa* bukan akhlak, tetapi *ikhlaq*. Berkenaan dengan ini, maka timbul pendapat yang mengatakan bahwa secara linguistic, akhlak merupakan isim jamid atau isim ghair mustaq, yaitu isim yang tidak memiliki akar kata, melainkan kata tersebut memang sudah demikian adanya.

Selain di atas, defenisi lain tentang akhlaq berdasarkan istilah menurut dari beberapa ahli, diantaranya:

- Menurut Imam Al-Ghazali yang dikutip oleh Tatapangarsa bahwa akhlak ialah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang dari sifat-sifat itu timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah, dengan tidak memerlukan pertimbangan pikiran (lebih dulu) (Humaidi, 1994: 14).
- Menurut Ibnu Miskawaih dalam Tatapangarsa definisi akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran (lebih dulu).
- Sedangkan Prof. Dr. Ahmad Amin mendefinisikan, bahwa yang disebut akhlak adalah "*Adatul Iradah*" atau kehendak yang dibiasakan. Artinya kehendak ialah ketentuan dari beberapa keinginan sesudah bimbang, sedangkan kebiasaan adalah perbuatan yang diulang sehingga mudah dikerjakan. Jika apa nama kehendak itu dikerjakan berulang kali sehingga menjadi kebiasaan, maka itulah yang kemudian berproses menjadi akhlaq.
- Senada dengan pendapat di atas, Dr. Abdullah Dirroz dalam bukunya yang berjudul *Kalimatun Fi Mabadi-il Akhlaq* yang dikutip oleh Humaidi mengemukakan bahwa akhlak adalah suatu kekuatan dalam kehendak yang

mantap, kekuatan dan kehendak mana berkombinasi membawa kecendrungan pada pemilihan yang benar (dalam hal akhlaq baik) atau pihak yang jahat (dalam hal akhlaq buruk) (Humaidi, 1994: 15).

- Menurut Ya'qub, kata akhlak erat sekali hubungannya dengan kata *khaliq* yang berarti pencipta dan kata makhluk berarti yang diciptakan. Perumusan pengertian akhlaq timbul sebagai media yang memungkinkan adanya hubungan baik antara khaliq dan makhluk begitupun sebaliknya (Ya'qub, 1985: 11).
- Menurut Akmal Hawi bahwa akhlak adalah suatu perangai atau tingkah laku manusia dalam pergaulan sehari-hari. Perbuatan-perbuatan tersebut timbul dengan mudah tanpa direncanakan terlebih dahulu karena sudah menjadi kebiasaan. Apabila dari perangai tersebut timbul perbuatan-perbuatan yang baik dan terpuji menurut akal sehat dan syariat, maka ia disebut dengan akhlaq yang baik, sebaliknya, apabila yang timbul dari perangai itu perbuatan-perbuatan yang buruk maka ia disebut sebagai akhlaq yang buruk (Hawi, 2005: 127).

Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah tingkah laku yang timbul berdasarkan dari dalam manusia tanpa disadari dan direncanakan terlebih dahulu (reflek) sehingga mendorong seseorang untuk berbuat baik maupun buruk sesuai dengan akal sehat. Apabila dalam tingkah lakunya itu menjurus kepada ajaran yang dituntun melalui hukum agama (Syar'i) niscaya akan lurus begitupun sebaliknya.

Konsep Etika dan Akhlaq berdasarkan perspektif Islam

Etika Menurut Ajaran Islam

Istilah etika dalam ajaran Islam tidak sama dengan apa yang diartikan oleh para ilmuwan barat. Apabila etika barat sifatnya “antroposentrik” (berkisar sekitar manusia), maka etika Islam bersifat “teosentrik” (berkisar pada Tuhan). Dalam etika Islam suatu perbuatan selalu dihubungkan dengan amal saleh atau dosa, dengan pahala atau siksa, dengan _esam atau neraka (Tohari, dkk., 1986: 88).

Dipandang dari segi ajaran yang mendasari etika Islam tergolong etika teologis. Menurut Hamzah Ya'qub pengertian etika teologis ialah yang menjadi ukuran baik dan buruknya perbuatan manusia, didasarkan atas ajaran Tuhan.

Segala perbuatan yang diperintahkan Tuhan itulah yang baik dan segala perbuatan yang dilarang oleh Tuhan itulah perbuatan buruk (ya'kub, 1985: 96).

Karakter khusus etika Islam sebagian besar bergantung kepada konsepnya mengenai manusia dalam hubungannya dengan Tuhan, dengan dirinya sendiri, dengan alam dan masyarakat (Nuqaib, 1993: 89).

Adapun butir-butir etika Islam menurut Musnamar yang dapat diidentifikasi, antara lain sebagai berikut:

1. Tuhan merupakan sumber _esam dan sumber moral. Kedua hal tersebut disampaikan berupa wahyu melalui para Nabi dan para Rasul, dikodifikasikan ke dalam kitab-kitab suci Allah.
2. Sesuatu perbuatan adalah baik apabila sesuai dengan perintah Allah, serta didasari atas niat baik.
3. Kebaikan adalah keindahan akhlak, sedangkan tanda-tanda dosa adalah perasaan tidak enak, serta merasa tidak senang apabila perbuatannya diketahui orang banyak.
4. Prikemanusiaan hendaknya berlaku bagi siapa saja, dimana saja, dan kapan saja, bahkan dalam perang sekalipun.
5. Anak wajib berbakti kepada orang tuanya (Tohari, dkk., 1986: 89-93).

Akhlak dalam perspektif Islam

Akhlak merupakan cermin daripada umat Islam yang tentu saja mempunyai dasar. Dan dasar inilah yang harus dihayati dan diamalkan agar tercipta akhlak yang mulia.

Menurut M. Ali Hasan dalam bukunya *Tuntunan Akhlak* mengemukakan bahwa yang menjadi dasar sifat seseorang itu baik atau buruk adalah al-Qur'an dan Sunnah (Hasan, 1978: 11). Maksudnya apa yang baik menurut al-Qur'an dan Sunnah, itulah yang baik untuk di kerjakan dalam kehidupan sehari-hari. Sebaliknya, apa yang buruk menurut al-Qur'an dan Sunnah, berarti itu tidak baik dan harus di jauhi.

Dari pendapat yang di atas, bahwa yang menjadi dasar pokok akhlak dalam Islam adalah al-Qur'an dan Sunnah. Sebagai dasar akhlak al-Qur'an

menjelaskan kriteria baik buruknya suatu perbuatan dan mengatur pola hidup manusia secara keseluruhan. Dengan al-Qur'an sebagai sumber akhlak bagi kaum muslimin yang taat tidak akan keluar dari rel-rel yang telah ditentukan olehnya.

Adapun Sunnah menjadi dasar akhlak yang kedua setelah al-Qur'an dalam pembentukan akhlak manusia. Firman Allah dalam surat Al-Ahzab ayat 21 menyatakan:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ۚ ٢١

Artinya: “*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah*” (QS. Al-Ahzab: 21).

Dilihat dari segi sasarannya, akhlak terbagi atas tiga macam yaitu akhlak kepada Allah SWT, akhlak kepada sesama manusia dan akhlak kepada lingkungan hidup.

Akhlak kepada Allah SWT., maksudnya ialah berbuat baik kepada-Nya. Menurut Jalaluddin dan Usman Said (1999: 61-62), bahwa akhlak manusia terhadap Allah SWT., antara lain sebagai berikut:

- a. Mengabdikan kepada Allah SWT dan tidak mempersekutukan-Nya
- b. Tunduk dan patuh hanya kepada Allah SWT
- c. Berserah diri kepada ketentuan Allah SWT
- d. Bersyukur hanya kepada Allah SWT
- e. Ikhlas menerima keputusan Allah SWT
- f. Penuh harap kepada Allah SWT
- g. Takut kehilangan rasa patuh kepada Allah SWT
- h. Takut akan siksa Allah SWT
- i. Takut akan kehilangan rahmat Allah SWT
- j. Mohon pertolongan kepada Allah SWT.
- k. Cinta dan penuh harap kepada Allah SWT.

Dari keterangan di atas, tentunya diambil dari sumber atau rujukan utamanya yakni al-Qur'an dan Hadits. Sebagaimana yang tercantum dalam al-Qur'an surat Luqman ayat 13-15 sebagai berikut:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَنُ لَابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَبْنِي لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ١٣ وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوُلْدَيْهِ حَمَلْتَهُ أُمُّهُ وَهَنًا عَلَى وَهْنٍ وَفِصْلُهُ فِي عَامَيْنِ أَنْ أَشْكُرَ لِي وَلَوْلَدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ ١٤ وَإِنْ جُهِدَاكَ عَلَى أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ١٥

Artinya: “Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: “Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar”. Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.” Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan” (Qs. Luqman : 13-15).

Penjelasan ayat-ayat di atas, dimaksudkan bahwa penekanan terhadap manusia agar sepatutnya dan selayaknya tidak menyekutukan Allah sebagai Tuhan yang telah menciptakan alam semesta. Bahkan keharusan manusia adalah untuk selalu mensyukuri dan bersyukur kepada Nya, karena hakekatnya semua manusia akan kembali kepada Allah SWT.

Begitupun ayat-ayat lain telah menjelaskan sebagaimana yang termaktub dalam al-Qur'an surat al-Furqon ayat 58 antara lain sebagai berikut:

وَتَوَكَّلْ عَلَى الْحَيِّ الَّذِي لَا يَمُوتُ وَسَبِّحْ بِحَمْدِهِ وَكَفَى بِهِ بِذُنُوبِ عِبَادِهِ خَبِيرًا ٥٨

Artinya: Dan bertawakkallah kepada Allah yang hidup (kekal) Yang tidak mati, dan bertasbihlah dengan memuji-Nya. Dan cukuplah Dia Maha Mengetahui dosa-dosa hamba-hamba-Nya (Qs. Al-Furqon : 58)

Kemudian Al-Qur'an Surat Ibrahim ayat 11 dan al-Imron ayat 159 sebagai berikut:

قَالَتْ لَهُمْ رُسُلُهُمْ إِنْ نَحْنُ إِلَّا بَشَرٌ مِثْلُكُمْ وَلَكِنَّ اللَّهَ يَمُنُّ عَلَى مَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ وَمَا كَانَ لَنَا أَنْ نَأْتِيَكُمْ بِسُلْطَانٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ ١١

Artinya: “Rasul-rasul mereka berkata kepada mereka: “Kami tidak lain hanyalah manusia seperti kamu, akan tetapi Allah memberi karunia kepada siapa yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya. Dan tidak patut bagi kami mendatangkan suatu bukti kepada kamu melainkan dengan izin Allah. Dan hanya kepada Allah sajalah hendaknya orang-orang mukmin bertawakkal”(Qs. Ibrahim : 11).

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لَئِن لَّهٗ لَإِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ١٥٩

Artinya: “Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya” (Qs. Imron : 159).

Dari ayat di atas, juga dapat diperkuat juga dengan al-Hadits yang diriwayatkan oleh Imam At-Turmudzi sebagai berikut:

عن عمر رضي الله عنه قال : سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول : لو انكم تتوكلون على الله حق توكله لرزقكم كما يرزق الطير تغدو خماسا وتروح بطا نا (رواه الترمذ)

Artinya :” Dari Umar ra., ia berkata: Aku mendengar Rasulullah SAW., bersabda: “Andaikata kalian benar-benar bertawakkal kepada Allah niscaya Allah akan memberi kalian rezeki sebagaimana Dia memberi rezeki kepada burung, yaitu keluar dengan perut kosong di pagi hari dan kembali perut kenyang di sore hari.(Imam Nawawi, terj. Sunarto, 1999: 109)

عن النعمان بن بشير رضي الله عنهما قال : سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول : ان اهون اهل النار عذابا يوم القيامة لرجل يوضع في اخمص قدميه جمرتان يغلى منها دماغه , ما يرى ان احدا اشد منه عذابا , وانه لا هونهم عذابا (رواه متفق عليه)

Artinya: “Dari Nu'man bin Basyir ra. Ia berkata: saya mendengar Rasulullah SAW., bersabda : “Sesungguhnya seringan-ringan siksa ahli neraka pada hari kiamat, ialah seseorang yang di bawah kedua tumitnya

diletakkan dua bara api yang dapat mendidihkan otaknya. Sedangkan ia berpendapat bahwa tidak ada seorangpun yang lebih berat siksaannya daripada itu, padahal itu adalah siksaan yang paling ringan bagi ahli neraka". (Muttafaun 'alaihi). (Imam Nawawi, terj. Sunarto, 1999: 398)

عن ابي ذر رضى الله عنه قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : يقول الله عز وجل: من جاء بالحسنة فله عشر امثالها او ازيد, ومن جاء بالسيئة فجزاء سيئة سيئة مثلها او اغفر. ومن تقرب مني شبرا تقربت منه ذراعا. ومن تقرب مني ذراعا تقربت منه باعا. ومن اتاني يمشى اتيته هرولة, ومن لقيني بقراب الا رض خطيئة لايشرك بى شيئا لقيته بمثلها مغفرة.
(رواه مسلم)

Artinya : “Dari Abu Dzar ra., ia berkata : Rasulullah SAW., bersabda : Allah ‘Azza Wa Jalla berfirman: Siapa saja yang mengerjakan satu kebaikan ia akan dibalas dengan sepuluh kali lipat atau lebih, dan siapa saja yang mengerjakan satu kejahatan, ia dibalas dengan satu kejahatan atau aku mengampuninya. Siapa saja mendekat kepada Ku sejenggal, maka Aku mendekat kepadanya sehasta. Siapa saja mendekat kepada-Ku sehasta, maka Aku mendekat kepadanya sedepa, siapa saja yang datang kepada Ku dengan berjalan, maka Aku datang kepadanya dengan berlari. Dan siapa saja yang menghadap kepada-Ku dengan membawa dosa seisi bumi banyaknya, sedangkan dia tidak menyekutukan Aku dengan sesuatupun, maka Aku akan menerimanya dengan ampunan sebanyak isi bumi juga”(HR. Muslim). (Imam Nawawi, terj. Sunarto, 1999: 407-408)

Bahkan Hadist Qudsi yang lain dijelaskan pula dalam redaksi yang sama walaupun pentakhrij yang berbeda, yang diriwayatkan oleh Imam Ibnu Majah dalam kitab Sunannya sebagai berikut:

عن ابي ذر رضى الله عنه قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : يقول الله تبارك وتعالى: من جاء بالحسنة فله عشر امثالها او ازيد, ومن جاء بالسيئة فجزاء سيئة سيئة مثلها او اغفر. ومن تقرب مني شبرا تقربت اليه ذراعا. ومن تقرب مني ذراعا تقربت منه باعا. ومن اتاني يمشى اتيته هرولة, ومن لقيني بقراب الا رض خطيئة ثم لايشرك بى شيئا, لقيته بمثلها مغفرة.
(اخرجه ابن ماجه)

Artinya : *“Dari Abu Dzarr ra., ia berkata : Rasulullah SAW., bersabda : Allah Yang Maha Suci dan Maha Tinggi berfirman: Barang siapa saja yang mengerjakan satu kebaikan ia akan dibalas dengan sepuluh kali lipat atau Aku tambah, dan Barang siapa saja yang mengerjakan satu kejahatan, ia dibalas dengan satu kejahatan atau aku mengampuninya. Siapa saja mendekatkan diri kepada Ku sejengkal, maka Aku mendekat kepadanya sehasta. Dan Barang siapa saja mendekatkan diri kepada-Ku sehasta, maka Aku mendekat kepadanya sedepa, dan Barang siapa saja yang datang kepada Ku dengan berjalan, maka Aku datang kepadanya dengan berlari. Barang siapa saja yang menghadap kepada-Ku dengan membawa dosa seisi bumi banyaknya, sedangkan dia tidak menyekutukan Aku dengan sesuatupun, maka Aku akan menerimanya dengan ampunan sebanyak isi bumi juga”*(Kementrian Wakaf Mesir, Terj. Zuhri, 1982: 91-92)

Dari keterangan di atas, yang diambil dari beberapa sumber utama baik al-Qur'an maupun hadist menyatakan bahwa akhlak kepada Allah SWT., sangat urgen untuk dijalankan atau diamalkan oleh seluruh umat manusia sehingga dengan ketundukan dan kepatuhan manusia terhadap Tuhan Nya dapat menyebabkan dampak yang baik dalam mengarungi kehidupan umat beragama.

Selanjutnya mengenai akhlak kepada manusia. Akhlak mempunyai peranan yang menentukan dalam kehidupan dan pergaulan manusia sehari-hari. Orang yang berakhlak mulia disetiap tempat mudah diterima orang, disenangi oleh lingkungannya, mudah dipercaya oleh setiap orang yang berhubungan dengannya. Oleh karenanya menjadi lapanglah rizkinya dan menjadi mudah segala urusannya. Kehadirannya menentramkan lingkungan dan kepergiannya ditangisi.

Secara garis besar, akhlak terhadap manusia meliputi sikap yang baik, seperti:

- a. Menghormati dan menghargai perasaan kemanusiaan
- b. Memenuhi janji dan pandai berterima kasih
- c. Saling menghargai
- d. Menghargai status manusia sebagai makhluk Allah SWT yang paling mulia.

Keterangan di atas juga, telah di perkuat oleh beberapa ayat-ayat al-Qur'an dan hadits sebagaimana yang akan dijelaskan di bawah ini:

Pertama, dalam ayat al-Qur'an surat al-Maidah ayat 1 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَوفُوا بِالْعُقُودِ أُحِلَّتْ لَكُم بَهِيمَةُ ٱلْأَنْعَامِ إِلَّا مَا يُتْلَى عَلَيْكُمْ غَيْرَ مُحِلِّي الصَّيْدِ وَأَنْتُمْ حُرْمٌ إِنَّ ٱللَّهَ يَحْكُمُ مَا يُرِيدُ ١

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, penuhilah aqad-aqad itu. Dihalalkan bagimu binatang ternak, kecuali yang akan dibacakan kepadamu. (Yang demikian itu) dengan tidak menghalalkan berburu ketika kamu sedang mengerjakan haji. Sesungguhnya Allah menetapkan hukum-hukum menurut yang dikehendaki-Nya (Qs. Al-Maidah: 1)

Hal yang sama dijelaskan pada ayat berikutnya yakni al-Qur’an surat An-Nahl ayat 91 yang berbunyi:

وَأَوْفُوا بِعَهْدِ ٱللَّهِ إِذَا عٰهَدْتُمْ وَلَا تَنفُضُوا ٱلْأَيْمْنَ بَعْدَ تَوْكِيدِهَا وَقَدْ جَعَلْتُمُ ٱللَّهَ عَلَيْكُمْ كَفِيلًا إِنَّ ٱللَّهَ يَعْلَمُ مَا تَفْعَلُونَ ٩١

Artinya: “Dan tepatilah perjanjian dengan Allah apabila kamu berjanji dan janganlah kamu membatalkan sumpah-sumpah(mu) itu, sesudah meneguhkannya, sedang kamu telah menjadikan Allah sebagai saksimu (terhadap sumpah-sumpahmu itu). Sesungguhnya Allah mengetahui apa yang kamu perbuat” (Qs. An-Nahl: 91).

Dan masih banyak lagi keterangan yang sama mengenai pentingnya memenuhi janji terhadap sesama manusia.

Janji merupakan hasil kesepakatan antar sesama manusia sehingga ketika tidak terpenuhi dan memenuhi janjinya dapat berimplikasi buruk dari sisi kemanusiaan maka dengan demikian Islam sangat menganjurkan sekali terhadap orang-orang yang sudah berjanji untuk dapat memenuhinya sesuai dengan apa yang dikatakan. Karena Allah SWT berfirman dalam surat Ash-Shaff ayat 2-3 sangat murka terhadap orang-orang yang pandai berbicara namun tidak menepatinya. Antara lain sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ ۚ كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ ٱللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ ٣

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, kenapakah kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan., Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan (Qs. Ash-Shaff: 2-3).

Islam juga mengajarkan kepada umatnya untuk selalu saling menghormati antara yang satu dengan yang lainnya bahkan saling menjaga keharmonisan antar umat beragama, sebagaimana yang tercantum dalam al-Qur'an surat al-Maidah ayat 32 yang berbunyi:

Artinya: “Oleh karena itu Kami tetapkan (suatu hukum) bagi Bani Israil, bahwa: barangsiapa yang membunuh seorang manusia, bukan karena orang itu (membunuh) orang lain, atau bukan karena membuat kerusakan dimuka bumi, maka seakan-akan dia telah membunuh manusia seluruhnya. Dan barang siapa yang memelihara kehidupan seorang manusia, maka seolah-olah dia telah memelihara kehidupan manusia semuanya. Dan sesungguhnya telah datang kepada mereka rasul-rasul Kami dengan (membawa) keterangan-keterangan yang jelas, kemudian banyak diantara mereka sesudah itu sungguh-sungguh melampaui batas dalam berbuat kerusakan dimuka bumi”(Qs. Al-Maidah: 32).

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ :
مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ خَيْرًا أَوْ لِيَصُمْتُ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ
بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ جَارَهُ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ
ضَيْفَهُ (رواه البخاري ومسلم)

Artinya: “*Dari Abu Hurairah radhiallahuanhu, sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda: Siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir hendaklah dia berkata baik atau diam, siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir hendaklah dia menghormati tetangganya dan barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir maka hendaklah dia memuliakan tamunya*” (HR. Bukhori dan Muslim). (Imam Nawawi, Terj. Suhadi, 2000: 42-42)

di bumi telah dibebani tanggung jawab untuk memelihara kelestarian alam. Dalam kaitannya dengan tugas memelihara kelestarian alam, Islam menganjurkan setiap muslim untuk menunjukkan sikap yang serasi kepada alam lingkungannya. Diantara sikap yang dianjurkan adalah:

1. Memperlakukan binatang dengan baik, meliputi:
 - a. Menghindari diri dari menyiksa binatang
 - b. Member makanan dan minuman bagi binatang yang memerlukannya, terutama binatang ternak
 - c. Dan binatang yang dijadikan binatang sembelihan agar disembelih dengan cara yang baik, dan lain-lain.
2. Menjaga dan memelihara kelestarian alam, meliputi:
 - a. Menjaga kebersihan lingkungan
 - b. Tidak menebang pohon-pohon atau tanaman yang bermanfaat
 - c. Mengusahakan penghijauan dengan cara menanam pohon yang bermanfaat
 - d. Dan menjaga sumber air dari pengotoran dan polusi, dan lain sebagainya. (Jalaludin dan Said, 1999: 84-86)

Sebagaimana yang diterangkan dalam hadits Rasulullah SAW sebagai berikut:

عن عبد الله بن عمرو بن العاص عن النبي صلى الله عليه وسلم انه قال الراحمون يرحمهم الرحمن تبارك وتعالى ارحموا من في الارض يرحمكم من في السماء (رواه الشافعي)

Artinya: “Dari Abdullah bin ‘Amr bin Ash dari Nabi SAW., sesungguhnya beliau bersabda : saling menyayangilah kalian, maka Allah Yang Maha Suci dan Maha Tinggi niscaya akan melimpahkan kasih sayang –Nya terhadap kalian, Berkasih sayanglah kalian pada semua makhluk yang ada di bumi, maka makhluk Allah yang ada di langit akan memberikan kasih sayang terhadap kalian” (HR. Asy-Syafi’i). (al-Astqalani, tt: 3)

Jelaslah sudah bahwa Islam sangat memperhatikan dengan detail dan sangat dianjurkan sekali bagi pemeluknya untuk mengamalkan setiap kehidupan sehari dengan menggunakan akhlak yang baik terhadap sesamanya bahkan terhadap lingkungannya pun harus diperhatikan.

Dengan demikian akhlak yang baik tidak hanya diperuntukkan kepada Allah SWT atau kepada manusia saja, melainkan juga terhadap sesama makhluk Allah SWT yang diciptakan di alam ini. Kemudian, tindakan yang dapat menimbulkan kerusakan atau setidaknya mempunyai dampak negative, baik bagi diri sendiri maupun bagi lingkungan dinilai sebagai perbuatan tercela.

Penutup

Etika menurut filsafat dapat disebut sebagai ilmu yang menyelidiki mana yang baik dan mana yang buruk dengan memperhatikan amal perbuatan manusia sejauh yang dapat diketahui oleh akal pikiran. moral adalah penentuan baik buruk terhadap perbuatan dan kelakuan. Istilah moral biasanya dipergunakan untuk menentukan batas-batas suatu perbuatan, kelakuan, sifat dan perangai dinyatakan benar, salah, baik, buruk, layak atau tidak layak, patut maupun tidak patut.

Akhlak adalah hal yang terpenting dalam kehidupan manusia karena akhlak mencakup segala pengertian tingkah laku, tabi'at, perangai, karakter manusia yang baik maupun yang buruk dalam hubungannya dengan Khaliq atau dengan sesama makhluk. Ketiga hal tersebut (etika, moral dan akhlak) merupakan hal yang paling penting dalam pembentukan akhlakul karimah seorang manusia. Dan manusia yang paling baik budi pekertinya adalah Rasulullah S.A.W. Anas bin Malik radhiallahu 'anhu seorang sahabat yang mulia menyatakan:

“Rasulullah Shalallahu ‘alaihi Wa Sallam adalah manusia yang paling baik budi pekertinya.” (HR.Bukhari dan Muslim).

Islam merupakan ad-dinul yang mengatur seluruh aspek dalam berkehidupan dan salah satu alat untuk mencapai kemuliaan di sisi Allah SWT., dengannya pengamalannya yaitu akhlak. Dengan menjalankan akhlak yang baik yang diatur oleh syariat Islam, maka akan berimplikasi seimbang dalam sistem kehidupannya dilihat dari sisi *Hablum Minallah* manusia akan mengerti hakekat penciptaan dan kembalinya, kemudian dari sisi *Hablum Minannas* atau sosial kemasyarakatan manusia akan menjadi harmonis, saling hormat menghormati, menghargai dan, begitu pula dalam aspek *Hablum minal Alam* atau hubungan

terhadap lingkungan, manusia akan selalu menjaga kelestarian alam sehingga tidak menimbulkan bencana alam.

Referensi

Al-Atsqalani., Syeikh Syihabuddin Ahmad Ibnu Hajar, tt. *Nashaihlul 'Ibad*, Pensyarah Syeikh Nawawi, Surabaya: Nurul Huda.

Bakar, Abu, 2003. *Mengenal Etika dan Akhlak Islam*, Lentera, Jakarta.

Hasan, Mas' ud A. Q. dkk., tt. *Kamus Ilmiah Populer*, CV. Bintang Pelajar, Yogyakarta.

Hasan, M. Ali, 1978. *Tuntunan Akhlak*, Bulan Bintang, Jakarta.

Hawi, Akmal, 2005. *Kompetensi Guru PAI*, IAIN Raden Fatah Press, Palembang.

<http://grms.multiply.com/journal/item/26>

Jalaluddin dan Usman Said, 1999. *Filsafat Pendidikan Islam Konsep dan Perkembangan*, Raja Grafindo Persada, Jakarta.

Lembaga al-Qur'an dan al-Hadits Majelis Tinggi Urusan Agama Islam Kementrian Wakaf Mesir, 1982. *'Ahaditsul Qudsiyyah*, Pentj. M. Zuhri, Semarang: PT. Karya Toha Putra.

Malik, 2004. *Al-Akhlaq Fiil Islami*, terj. Kantor Dakwah Untuk Orang Asing (KDUOA), Saudi Arabiah.

Musnamar, Tohari, dkk., 1986. *Etika Pembangunan Dalam Pemikiran Islam Di Indonesia*, CV. Rajawali, Jakarta.

Nawawi, 1999. *Terjemah Riyadhhus Sholihin*, Pentj. Ahmad Sunarto, Jakarta: Pustaka Amani.

———, 2000. *Hadist Arbain*, Pentj. Wahid Ahmadi, Surakarta: Intermedia.

Nuqaib, Syed Nawab Haidur, 1993. *Etika dan Ilmu Ekonomi*, Mizan, Bandung.

Tatapangarsa, Humaidi, 1994. *Pengantar Kuliah Akhlaq*, Bina Ilmu, Surabaya.

Ya'kub, 1985. *Etika Islam*, Cv. Diponegoro, Bandung.

Zubair, A. Charris, 1987. *Kuliah Etika*, Raja wali Pers, Jakarta.